

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan di alam terbuka adalah sesuatu kegiatan yang bersifat rekreasi, yang berorientasikan alam liar, seseorang bisa menikmati keindahannya serta mendapatkan suatu pengalaman saat melakukan kegiatan alam terbuka. Dalam melakukan kegiatan alam terbuka tidak hanya menikmati suatu keindahan alamnya saja tetapi juga bisa dijadikannya suatu sarana olahraga (*sport*), petualangan (*adventure*), kegemaran (*hobby*), pendidikan (*education*), pelatihan (*training*), penelitian (*research*). Kegiatan alam terbuka sangat beragam tergantung medan yang ingin dikunjungi yaitu, mendaki gunung (*hiking*), panjat tebing (*rock climbing*), penelusuran goa (*carving*), arung jeram (*rafting*), menyelam (*diving*), selancar (*surfing*), paralayang (*paragliding*), terjun payung (*skydiving*) dan praktek/partikum kehutanan (Sucipto, 2009).

Dalam melakukan kegiatan di alam terbuka diarahkan pada tujuan yang mayoritasnya adalah dengan kegiatan fisik dan juga mental, emosional, dan spiritual. Alam terbuka sebagai pengaturan fisik atau sosial yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan fisik, kemandirian, pengambilan risiko, pembangunan ikatan sosial (termasuk *team building*), dan kebutuhan berprestasi (seperti berlatih, meningkatkan

dan menantang keterampilan, pengujian stamina dan daya tahan, serta mencari petualangan atau kesenangan.

Alam terbuka merupakan lingkungan yang sangat sulit diprediksi, seperti cuaca dan medan yang terkait dari ketinggian, angin, air, salju dan dataran ekstrim menjadi bagian tersendiri untuk para penggiat kegiatan alam terbuka. Karena fenomena tidak dapat diprediksi maka kesiapan mental serta keterampilan sangat berperan besar dalam kegiatan alam terbuka. Aktivitas ini harus dipersiapkan dengan baik karena kegiatan ini banyak dilakukan yang berorientasikan alam liar, tentunya memiliki risiko yang cukup tinggi, setiap peminat dalam berkegiatan di alam harus memerlukan keterampilan, kecermatan, dan kekuatan fisik bagi setiap pelakunya. Dengan kita memperhatikan kesiapan dalam melakukan kegiatan di alam terbuka setidaknya akan meminimalisir suatu kecelakaan yang apabila terjadi di suatu perjalanan dalam berkegiatan tersebut. Sucipto (2005) juga menambahkan, dengan persiapan dan perencanaan yang matang akan mengurangi risiko buruk yang mungkin timbul selama kegiatan, antara lain iklim atau cuaca yang ekstrim, medan yang sulit dilewati atau sumber air yang kurang. Kondisi-kondisi tersebut harus diantisipasi sedini mungkin dengan persiapan fisik, mental, keterampilan (*skill*), dan data informasi lokasi yang akan kita kunjungi. Dari semua persiapan yang dilakukan, ada satu hal yang paling penting untuk diperhatikan yaitu pengetahuan mengenai diri sendiri terutama daya fisik, dan mentalnya (Edwin, dalam Sucipto, 2005). (Solar, 1997).

Menurut Ramdhan (Abu Bakar, 2017: 34) bahwa mendaki gunung adalah suatu olahraga keras yang penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Olahraga mendaki gunung merupakan olahraga yang penuh tantangan. Menjadi seorang pendaki gunung tidaklah mudah. Sering kali terjadi kecelakaan yang disebabkan oleh faktor tertentu (Dwipa, 2015). Inilah yang menjadikan pendakian gunung mempunyai daya tarik sendiri bagi penggiat olahraga alam terbuka yang satu ini. Keberhasilan pendakian berarti mampu melawan rasa takut dan kemenangan melawan diri sendiri.

Tujuan seorang mendaki bisa didasari dengan kepentingannya masing – masing, setiap tujuan yang berbeda mempengaruhi persiapan yang akan kita lakukan dengan maksud tujuan yang bermacam kepentingannya tentunya persiapan yang akan dilakukan pun berbeda. Para pendaki memiliki beberapa maksud tujuan mendaki gunung, yaitu sebagai sarana rekreasi, sebagai bahan penelitian dan sebagai bentuk petualangan. Kegiatan pendakian gunung banyak sekali manfaat yang akan didapat bagi para penggiat olahraga alam terbuka satu ini, yaitu meningkatkan keterampilan, mendapatkan kebugaran tubuh, mendapatkan pengalaman, mendapatkan kesenangan, mengurangi ketegangan, mengisi waktu luang, terciptanya interaksi sosial yang positif. Saat melakukan pendakian sebaiknya mempersiapkan fisik, mental dan segala sesuatu yang diperlukan ketika melakukan pendakian tentu akan banyak manfaat yang akan kita dapat setelah melakukan pendakian.

Kegiatan sebuah pendakian tidak terlepas dari suatu kecelakaan yang fatal, karena itu dengan melakukan persiapan dengan baik adalah salah satu cara untuk

meminimalisir suatu kecelakaan dalam sebuah pendakian. Saat Proses pendakian memiliki beberapa faktor yang menyebabkan sebuah kecelakaan pegunungan yaitu, faktor manusia, faktor alam, faktor peralatan, penanganan penyakit gunung dan serangan dari binatang yang berbahaya. Keselamatan pendakian gunung menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan, karena tidak semua proses perjalanan pendakian tidak sesuai dengan yang diharapkan, di karenakan keadaan gunung sulit untuk di prediksi. Oleh sebab itu pendaki harus memahami manajemen keselamatan dalam pendakian gunung agar dapat mengantisipasi jika terjadi sesuatu bahaya saat perjalanan menuju puncak.

Mengingat pentingnya suatu perencanaan dalam mempersiapkan kegiatan mendaki gunung, para pendaki harus teliti agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat fatal dan membahayakan pendaki. Banyak kejadian buruk yang bisa terjadi pada saat pendakian gunung apabila seorang pendaki gunung mengabaikan hal – hal yang penting dalam suatu proses pendakian, contohnya seperti, tersesat, jatuh kejurang, kehabisan perbekalan, kedinginan, kelelahan, sulit bernafas, kaki keram, kesurupan, di terjang cuaca buruk, terkena tumbuhan liar atau hewan liar, bahkan kematian. Maka dari itu sangat penting bagi para pendaki sebelum melakukan suatu pendakian memahami terlebih dahulu tentang suatu proses pendakian agar dapat meminimalisir suatu kecelakaan.

Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) merupakan salah satu lokasi pendakian yang cukup diminati. Hal ini terbukti dengan tingginya minat pengunjung untuk melakukan pendakian dikawasan TNGGP. Aksebilitas

menuju kawasan yang relative mudah dan jalur pendakian yang cukup memadai, menyebabkan pendakian ke puncak Gunung Gede Pangrango sangat populer dikalangan pendaki dari kota – kota seperti Jakarta, Bandung, Bogor, Tangerang, dan kota – kota lainnya. Fenomena yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini mengenai kunjungan kegiatan alam bebas seperti mendaki gunung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh penulis dari Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango jumlah pengunjung ditahun 2012 berkisar 38.250 orang, selanjutnya ditahun 2013 pengunjung berkisar 82.577 orang dan ditahun 2014 melonjak berkisar 96.587 orang (Departemen Kehutanan, Statistik 2013 : 89-90)(Idris et al., 2014). Dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung maka suatu pengetahuan tentang keselamatan pendakian sangat penting untuk dipelajari. Masih banyak masyarakat beranggapan mendaki gunung hanya sebatas rekreasi dan hiburan semata untuk sekedar mendapatkan pemandangan yang indah untuk diabadikan di media sosial. Di satu sisi pendakian bisa terjadi suatu bahaya/risiko jika tidak memahami pengetahuan tentang ilmu pendakian gunung.

Kegiatan mendaki gunung sudah sangat populer di Indonesia dengan meningkatnya pengunjung akan semakin penting pengetahuan keselamatan pendaki. Dilansir dari media (kompas.com 6/5/2018) “Petugas BBTNGGP mengamankan belasan wisatawan karena tidak memiliki surat izin masuk kawasan konservasi (SIMAKSI) dan keluar dari jalur ilegal, yakni dari kampung Perbawati”. (detiknews.com 10/4/2017) “Petugas berhasil menyelamatkan 11 pendaki yang sempat dikabarkan terjebak dan kehabisan logistik diarea Taman Nasional Gunung

Gede Pangrango”. (antaranews.com 22/04/2016) “13 pendaki asal sukabumi tersesat di Gunung Gede, ke 13 pendaki pemula tersebut mendaki Gunung Gede pada jum’at melalui jalur Cibodas, namun saat akan turun mereka tersesat di jalur simpang gondrong. (Nasional, 1998). Bentuk kecelakaan tersebut, seperti tersesat, mendaki tidak sesuai SOP (Standard Operasional Prosedur) yang ada di TNGGP, kehabisan logistik. Jadi dalam kasus yang disebutkan diatas pendaki mengabaikan manajemen keselamatan dalam pendakian gunung. Hakekatnya olahraga pendakian gunung merupakan olahraga yang mengutamakan suatu pengetahuan keselamatan individu dalam aktivitas pendakian gunung. Dengan pemahaman keselamatan, para pendaki diharapkan melakukan persiapan yang cukup, Persiapan mendaki sangat penting karena kegiatan yang dilakukan dialam terbuka itu sangat fatal jika tidak dipersiapkan dengan baik. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah ingin mengetahui tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh Pendaki di Gunung Gede Pangarango mengenai pentingnya suatu keselamatan pendakian, sehingga dapat meminimalisir suatu risiko kecelakaan yang berakibat fatal bagi penggiat kegiatan pendakian gunung.

Berdasarkan penelitian terdahulun yang membahas tentang pendakian seperti penelitian yang dilakukan oleh (Idris et al., 2014) yang membahas Tentang Kampanye Tanggap Hipotermia Bagi Pendaki Di Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Serta penelitian (Gede et al., 2020) yang membahas tentang Analisis Manajemen Risiko Pada Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Tnggp) Jawa Barat.

Berdasarkan Pengamatan dan pemikiran diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Keselamatan Pendakian di Gunung Gede Pangrango”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Pengetahuan pendaki tentang keselamatan di Gunung Gede Pangrango.
2. Mendaki gunung menjadi salah satu kegiatan yang memiliki banyak risiko.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar tidak terjadi perluasan makna dan istilah dalam masalah penelitian ini maka penelitian ini dibatasi dengan pembatsan masalah pada “Pengetahuan keselamatan pendakian di Gunung Gede Pangrango”.

D. Perumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, penulis akan mencoba merumuskan permasalahan, yakni :

1. Bagaimana pengetahuan pendaki gunung terhadap keselamatan dalam mendaki gunung?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi penulis, menambah ilmu pengetahuan tentang pentingnya persiapan diri sebelum melakukan pendakian
- b. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat sebagai penunjang dalam suatu pendakian agar meminimalisir kecelakaan

2. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menghasilkan manfaat teoritis yaitu:

- a. Dapat memberikan sumbang pemikiran pada penelitian yang lebih lanjut, antara lain memberikan pemahaman tentang ilmu pendakian kepada pendaki gunung di Indonesia baik yang masih amatir maupun yang sudah profesional.
- b. Dapat menjadi tambahan pengetahuan pada pembaca mengenai tentang ilmu pendakian yang dapat diterapkan dalam dunia pendakian gunung

